

## KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK FRASA NOMINA DALAM BAHASA NIAS

Rebecca Evelyn Laiya<sup>1</sup>, Martiman Su'aizisiwa Sarumaha<sup>2</sup>

Universitas Nias Raya<sup>1,2</sup>

rebeccalaiya@uniraya.ac.id<sup>1</sup>, martiman@uniraya.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna leksikal dan makna kultural dari beberapa frasa nomina yang unik dalam bahasa Nias. Beberapa Frasa nomina yang unik tersebut adalah: *gowi baladra* yang artinya kentang, *manu Australi* yaitu ayam jenis Australia yang berbeda dengan jenis ayam yang ada di Pulau Nias, *te'u Baladra* artinya kelinci *lada Nipo* adalah jenis cabai rawit yang sangat pedas rasanya. Frasa nomina diatas unik karena tiap nomina diikuti oleh kata yang mengacu pada sebuah negara yaitu Belanda (*Baladra*), Australia (*Australi*), Jepang (*Nipo*). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu antropolinguistik yaitu ilmu yang mengaitkan budaya dengan bahasa. Peneliti melakukan wawancara dan observasi sebagai teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu meliputi beberapa langkah yaitu terdiri dari 3 langkah, langkah 1: mengorganisir data, langkah 2: menyimpulkan data, dan langkah 3: menginterpretasikan data. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa kata *Baladra*, *Australi* dan *Nipo* diletakkan setelah kata benda dalam bahasa Nias dalam hal ini adalah makanan dan hewan. Makanan dan hewan tersebut semuanya itu bukanlah asli dari Pulau Nias tapi didatangkan dari luar Nias. Orang-orang yang mendatangkannya adalah orang-orang dari Belanda maupun Jepang pada masa kolonial. Meskipun berdasarkan sejarahnya masa kolonial telah berlalu namun hingga hari ini frasa nomina tersebut tetaplah digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti bahwa frasa nomina tersebut adalah unik dan merupakan kearifan lokal dalam bahasa Nias. Namun yang paling penting makna leksikal dan makna budaya dari frasa nomina tersebut tetaplah dilestarikan sebagai salah satu identitas bahasa Nias.

**Kata Kunci:** makna leksikal, makna kultural, frasa nomina, Bahasa Nias

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi di dalam sebuah masyarakat yang memiliki kebudayaan tersendiri. Jalan masuk untuk mempelajari bahasa dan budaya adalah ilmu Antropolinguistik. Duranti (2009:1) menjelaskan bahwa Antropolinguistik adalah ilmu yang mendedikasikan dirinya untuk mempelajari bahasa yang dipergunakan dalam berbagai kegiatan sosial, individu dan masyarakat. Sementara Sibarani (2004:50) menyatakan bahwa Antropolinguistik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang berfokus pada studi tentang variasi dan praktik berbahasa suatu suku bangsa dalam kaitannya dengan perubahan temporal, konteks geografis, organisasi kekerabatan, dampak kebiasaan etnik, sistem kepercayaan, etika komunikasi, tradisi, serta berbagai corak kebudayaan lainnya. Oktavianus (2006:116) menyatakan pendekatan antropolinguistik bertujuan untuk memahami bagaimana individu menggunakan bahasa dan menghasilkan tuturan. Secara khusus, menyoroti peran bahasa dalam mempelajari cara seseorang menjalin komunikasi dalam kegiatan sosial dan budaya, dan bagaimana mereka menyesuaikan komunikasi agar selaras dengan konteks budayanya. Jadi ilmu Antropolinguistik adalah ilmu yang dipakai untuk menganalisis unsur-unsur budaya melalui bahasa.

Pulau Nias adalah pulau yang secara geografis berada di sebelah barat Pulau Sumatra namun Pulau Nias merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara. Pulau Nias hari ini adalah pulau yang memiliki satu kotamadya dan empat kabupaten yaitu Kotamadya Gunungsitoli, Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Selatan. Secara umum masyarakat Nias sudah memiliki pemahaman bahwa bahasa yang dimiliki oleh orang Nias ada yang disebut *li niha yōu* yaitu bahasa Nias Utara dan ada yang disebut *li niha raya* yaitu bahasa Nias Selatan.

Namun berdasarkan sejarah ada usaha untuk menghilangkan salah satu dari bahasa Nias yang dimiliki oleh masyarakat Nias yaitu *Li Niha Raya* atau Bahasa Nias Selatan. Usaha ini dilakukan pada masa kolonial oleh para misionaris agar pemberitaan Injil di Pulau Nias dapat lebih mudah menjangkau semua masyarakat Nias, dengan hanya menggunakan satu bahasa yaitu *Li Niha Yōu* atau bahasa Nias Utara dan

menghilangkan penggunaan *Li Niha Raya* atau Bahasa Nias Selatan. Seperti yang ditulis Laiya (2006:5) bahwa salah seorang misionaris bernama Edward Fries dalam bukunya berjudul *NIAS, Amoeta Hoelo Nono Niha* (1919:52) menyatakan secara gamblang alasan mengapa Bahasa Nias Selatan tidak perlu dipergunakan Bahasa Nias Selatan, hal ini disebabkan karet menurut Fries bahasa Nias Selatan dianggap bahasa yang membingungkan juga lebih keras daripada Bahasa Nias Utara serta banyak kata-kata yang berbeda baik dari pengucapan dan artinya dengan Bahasa Nias Utara, sehingga pada akhirnya banyak masyarakat Nias hari ini tidak terlalu memahami perbedaan bahasa Nias tersebut. Banyak orang Nias yang menganggap bahwa Pulau Nias hanya memiliki satu bahasa yaitu *Li Niha Yōu* dan memiliki berbagai bentuk dialek. Tapi pandangan ini dapat diruntuhkan dan dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Zagōto (2018) dalam disertasi beliau bahwa memang orang Nias memiliki dua bahasa yaitu Bahasa Nias Utara (*Li Niha Yōu*) dan Bahasa Nias Selatan (*Li Niha Raya*) namun ada juga di beberapa daerah di Nias menggunakan bahasa dengan sub dialek daerah masing-masing bahasa tersebut. Untuk daerah Kabupaten Nias Barat mereka menggunakan sub dialek dari bahasa Nias Utara. Dan hal yang unik di Kabupaten Nias Selatan tidak semua masyarakat Nias Selatan menggunakan bahasa Nias Selatan tetapi ada juga mereka yang menggunakan dialek dari Bahasa Nias Utara. Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Nias Selatan dan berfokus pada Bahasa Nias Selatan atau *Li Niha Raya*.

Berdasarkan studi pendahuluan kedua peneliti menemukan frasa nomina yang unik dalam Bahasa Nias Selatan yaitu frasa kedua dari frasa nomina tersebut diikuti dengan nama suatu negara, contohnya adalah *gowi baladra* yang artinya kentang, *manu Australi* yaitu ayam jenis Australia yang berbeda dengan jenis ayam yang ada di Pulau Nias, *te'u Baladra* artinya kelinci, *lada Nipo* adalah jenis cabai rawit yang sangat pedas rasanya. Jadi tiap nomina diikuti oleh kata yang mengacu pada sebuah negara yaitu Belanda (*Baladra*), Australia (*Australi*), Jepang (*Nipo*).

Atas dasar keunikan frasa nomina tersebut, kedua peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan ilmu antropolinguistik. Para peneliti memfokuskan diri pada makna dari frasa nomina tersebut sehingga dapat diketahui atas dasar apa masyarakat Nias Selatan dapat memberi nama semua nomina tersebut diikuti oleh nama negara di belakangnya. Berdasarkan teori makna ada berbagai jenis makna, namun kedua peneliti memfokuskan diri pada dua jenis makna yaitu makna leksikal dan makna kultural.

Penelitian ini akan berfokus pada makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya menurut Chaer (1995) bahwa makna leksikal merupakan arti konkret sebuah kata, yang sesuai dengan apa yang kita lihat, dengar, atau rasakan dalam realitas. Sedangkan makna kultural bahasa mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan pandangan dunia suatu kelompok budaya yang tercermin dalam penggunaan bahasanya (dalam Abdullah, 2017: 56). Sehingga dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural dari frasa nomina Bahasa Nias yang unik tersebut.

## METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kajian antropolinguistik yaitu ilmu yang mengaitkan bahasa dan budaya. Para peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Para peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan teknik semi terstruktur dan mempelajari beberapa sumber yang menjelaskan sejarah yang dapat menjelaskan makna leksikal dan makna kultural dari frasa nomina yang unik antara lain: *gowi baladra* yang artinya kentang, *manu Australi* yaitu ayam jenis Australia yang berbeda dengan jenis ayam yang ada di Pulau Nias, *te'u Baladra* artinya kelinci, *lada Nipo* artinya jenis cabe yang sangat pedas di daerah pulau Nias. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Miles dan Huberman dengan mengikuti tiga langkah utama yaitu (1) mengorganisir data, (2) menyimpulkan data, dan (3) menginterpretasikan data.

Sumber data penelitian dilakukan dengan 7 orang responden, yaitu (1) BL, beliau adalah seorang budayawan Nias dan juga seorang antropolog yang berasal dari Nias Selatan dan bahasa ibunya adalah bahasa Nias Selatan; (2) SZ, beliau adalah seorang linguist yang berasal dari Nias Selatan dan bahasa ibunya adalah bahasa Nias Selatan; (3) FW adalah seorang teolog dan pemerhati Bahasa Nias, beliau juga berasal dari Nias Selatan dan bahasa ibunya adalah Nias Selatan; (4) SL beliau adalah seorang pemerhati budaya Nias, beliau tinggal di Negara Inggris dan berasal dari Nias Utara dan bahasa ibu adalah bahasa Nias Utara; (5) MYL beliau adalah seorang dosen yang juga pemerhati bahasa Nias, berasal dari Nias Selatan namun bahasa ibunya adalah bahasa dialek dari Nias Utara; (6) AS beliau adalah seorang PNS yang juga pemerhati

bahasa Nias, berasal dari Nias Selatan namun berdomisili di Nias Barat dan bahasa ibunya adalah bahasa Nias Utara karena lahir dan besar di Nias Utara namun orang tuanya berasal dari Nias Selatan; (7) AN beliau adalah seorang guru, pemerhati bahasa Nias, berasal dari Nias Selatan dan bahasa ibunya adalah bahasa Nias Selatan. Para peneliti juga melakukan observasi dengan cara mendengar dialog-dialog yang menggunakan frasa nomina yang unik tersebut.

## ANALISIS

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi dan setelah dikumpulkan dan juga dianalisis maka didapatkan hasilnya yaitu 1. ada beberapa frasa nomina yang unik yang didapatkan antara lain :

No	Frasa Nomina Bahasa Nias Selatan	Arti
1	Gowi Baladra	Kentang/Ubi Belanda
2	Gowi Farasi	Singkong/Ubi Perancis
3	Manu Australi	Ayam jenis Australia
4	Adulo Australi	Telur ayam Australia
5	Lada Nipo	Cabe Jepang/cabe yang sangat pedas
6	Te'u Baladra	Kelinci
7	Duria Hulendra	Durian Belanda/Sirsak

### Makna Leksikal

Makna leksikal dari 7 frasa nomina seperti yang telah dijelaskan pada tabel di atas ada beberapa kelompok 1) Kelompok jenis ubi : yaitu kentang atau *gowi baladra*. Dan *gowi farasi* yang termasuk juga keluarga umbi-umbian yang artinya singkong. 2) Kelompok jenis binatang yaitu jenis ayam Australia *manu Australi*. Selain itu ada jenis binatang lain yaitu *te'u baladra* yang artinya kelinci. 3) Kelompok jenis sayur yaitu *lada nipo* yang artinya cabe yang sangat pedas rasanya berwarna oranye atau hijau muda. 4) Kelompok jenis buah yaitu *Duria Hulendra* atau sirsak. 5) Kelompok jenis telur yaitu adulo Australia atau jenis telur ayam negeri.

### Makna Kultural

Pada makna kultural para peneliti ada beberapa hal temuan yang didapatkan oleh kedua peneliti yaitu :

1. Berdasarkan kebiasaan masyarakat Nias pada umumnya, mereka selalu menamakan sesuatu yang bukan asli dari Nias dengan nama siapa atau apa yang memperkenalkan sesuatu itu ke masyarakat Nias. Atas alasan itulah masyarakat Nias Selatan menggunakan frasa nomina yang diikuti oleh nama negara.
  - a) *Gowi Baladra*, *Te'u Baladra*, serta *Duria Hulendra* (kata lain dari *Baladra*) semua frasa nomina tersebut diikuti oleh nama negara Belanda itu artinya orang Belandalah yang memperkenalkan kentang, kelinci dan sirsak di Nias Selatan. Orang Belanda pertama kali datang ke Nias Selatan atau Teluk Dalam yaitu pada tahun 1669 dengan tujuan berdagang dan mengadakan perjanjian dengan penguasa setempat. Lalu pada tahun 1826 Belanda menguasai Nias secara administratif. Dan akhirnya Belanda menjajah Nias sejak tahun 1826-1828. Orang Nias bahkan mengasosiasikan orang kulit putih dengan istilah *Niha Baladra* atau orang Belanda. Jadi siapapun berkulit putih disebut Niha Baladra.
  - b) *Manu Australi* dan *Adulo Australi* kedua frasa nomina tersebut diikuti oleh nama negara Australia. Berdasarkan sejarah Pantai Sorake dan Teluk Lagundri yang keduanya berlokasi di Nias Selatan ditemukan oleh para surfer (peselancar) yang berkebangsaan Australia pada tahun 1975 sebagai tempat yang ombaknya begitu sempurna untuk bermain *surfing* atau selancar air. Para peselancar air tersebut bernama John Troy, Kevin Lovett dan John Gissel. Jadi dapat dipahami bahwa orang

Australia yang memperkenalkan jenis ayam maupun telur tersebut. Hal ini masuk akal karena berdasarkan wawancara peneliti dengan para saksi hidup ketika para peselancar datang ke Pantai Sorake dan Teluk Lagundri orang-orang setempat diajari memasak ala Orang Australia yang menggunakan telur serta ayam. Namun belum terlalu jelas apakah mereka membawa telur ayam tersebut langsung dari negara mereka.

- c) *Gowi Farasi* atau Ubi Perancis yang artinya ubi singkong, frasa nomina ini diikuti oleh nama negara Perancis. Namun tidak diketahui jelas apakah orang Perancis yang memperkenalkan ubi jenis ini. Berdasarkan Orang Perancis pertama yang sampai di Nias adalah misionaris Katolik Jean-Pierre Vallon beserta Jean-Laurent Bérard (1832), yang meninggal tidak lama setelah sampai di Nias. Mereka meninggal di Lasarabahili, Gunungsitoli. Namun mereka tidak membawa singkong ke Nias. Satu hal yang jelas *Gowi Farasi* atau ubi singkong bukanlah asli berasal dari Nias bahkan bukan tanaman asli dari Indonesia. Bangsa yang memperkenalkan singkong di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia adalah bangsa Spanyol dan Portugis. Pada awalnya tanaman ubi yaitu kentang dan singkong berasal dari Amerika Latin. Tanaman tersebut ditemukan ketika Orang Eropa setelah mereka menemukan Amerika dan akhirnya mereka menyebarkan tanaman tersebut di wilayah jajahan mereka.
  - d) *Lada Nipo* atau varian cabe yang sangat pedas. *Lada* adalah bahasa Nias yang artinya cabe. *Nipo* adalah istilah orang Jepang yang berasal dari kata *Nippon*. Bangsa Jepang pernah menguasai Nias secara keseluruhan pada masa penjajahan yaitu pada tahun 1942-1945. Jadi dapat dikatakan orang Jepang yang memperkenalkan jenis cabe tersebut. Ada juga yang berpendapat, karena cabe jenis ini sangat pedas, dan pedasnya membuat orang menderita sama seperti ketika orang Jepang menjajah Nias.
2. Selain Frasa Nomina seperti di atas ada juga beberapa kosakata yang berasal dari bahasa di luar Nias yang digunakan dalam kosakata bahasa Nias untuk menunjukkan kosakata tersebut bukanlah asli dari Bahasa Nias, yaitu:
    - a) *Roda singer*, karena *Singer* adalah merek mesin jahit pertama
    - b) *Koda*, karena *Kodak* adalah merek kamera pertama di Nias.
    - c) *Hodra*, karena *Honda* adalah merek sepeda motor pertama di Nias
    - d) *Kurusi* atau kursi, *lamari* atau lemari, *kameza* atau kemeja, *Migu* atau Minggu diambil dari bahasa Portugis. Orang Nias dulu tidak mengenal kursi, lemari, baju kemeja dan hari Minggu. Kosakata tersebut diperkenalkan oleh orang Portugis, yang menjajah Indonesia pertama sekali, sebelum Perancis, Inggris dan Belanda.
    - e) *Seso* atau gergaji dari bahasa Inggris yaitu *saw*
  3. Di samping itu ada juga konsep yang sebenarnya bukanlah konsep orang Nias asli namun akhirnya bagian dari kebiasaan orang Nias yaitu *fusasö* kosakata ini diambil dari bahasa Melayu yaitu puasa. Jadi konsep puasa adalah sesuatu yang diperkenalkan dari luar. Orang Nias tidak mengenal konsep *fusasö*, hanya *famoni* yaitu berpantang.

Jadi dapat dijelaskan bahwa frasa nomina dan kosakata lain di atas dinamakan berdasarkan pengalaman historis dan perspektif psikologi masyarakat Nias.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diberikan oleh para peneliti bahwa sejak dulu orang Nias konsep yang menarik dalam menunjukkan kosakata yang bukan asli berasal dari bahasa Nias yaitu dengan menunjukkan melalui frasa nomina atau dalam istilah unik yang dapat langsung diketahui bahwa kosakata tersebut bukan berasal dari bahasa Nias asli. Hal ini menunjukkan kemampuan kritis orang Nias dalam bidang linguistik.

Peneliti merekomendasikan pengakuan keunikan frasa nomina ini sebagai representasi kearifan lokal dalam bahasa Nias. Hal terpenting adalah melestarikan makna leksikal dan budayanya agar tetap menjadi ciri khas bahasa Nias.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. (2017). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineke Cipta.
- Duranti, Alessandro (2009). *Linguistic Anthropology: A Reader*, Oxford: Blackwell Publishing.
- Laiya, Bambōwō (2006). *Nilai Budaya Nias Selatan: Sumane Ba Bōwō Ni'orisi*, Teluk Dalam: Yayasan Bamber Madani.
- Oktavianus. (2006). *Nilai-nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropolinguistik*. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya
- Sibarani, Robert (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.